

---

## Perpindahan Penduduk Fafanlap Ke Pulau Yellu Kecamatan Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat Daya

---

<sup>1</sup>Siti Raguani Loji, <sup>1\*</sup>Sem Touwe, <sup>1</sup>Jean Matitaputy

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, Universitas Pattimura, Indonesia

\*Correspondence Author: [drs.semt@yahoo.com](mailto:drs.semt@yahoo.com)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perpindahan penduduk dari Fafanlap ke Pulau Yellu di Kecamatan Misool Selatan, Kabupaten Raja Ampat, Provinsi Papua Barat Daya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perpindahan penduduk ini terjadi sekitar abad ke-18 pada masa kekuasaan Sultan Nuku dari Tidore. Faktor pendorong perpindahan termasuk kondisi lingkungan di Fafanlap yang kurang mendukung, seperti pola pemukiman di atas air dan kerusakan tanaman oleh hewan babi. Selain itu, sistem pajak yang diterapkan oleh Kesultanan Tidore menambah beban masyarakat Fafanlap. Faktor penarik utama adalah kondisi alam Pulau Yellu yang subur dan strategis, serta lebih mudah dipantau dan dikelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan ini berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Yellu. Dalam bidang sosial, terdapat peningkatan pendidikan dan interaksi yang erat dengan kampung sekitarnya. Secara ekonomi, masyarakat Yellu mengalami diversifikasi mata pencaharian dengan pertanian, perikanan, dan pariwisata. Pulau Yellu menjadi destinasi wisata dengan homestay dan fasilitas wisata lainnya, yang membantu meningkatkan perekonomian lokal. Selain itu, perpindahan ini juga memperkuat identitas budaya masyarakat Yellu, dengan mempertahankan tradisi dan kebiasaan seperti ritual adat dan gotong royong (*mafabantuo*). Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial dan migrasi dalam konteks masyarakat adat di Indonesia. Temuan ini juga menawarkan wawasan berharga untuk studi lebih lanjut mengenai migrasi penduduk dan pengelolaan sumber daya di daerah terpencil.

**Kata kunci:** Fafanlap, migrasi, Misool Selatan, perpindahan penduduk, Raja Ampat, Yellu

**Abstrak:** This research aims to explore the migration of the Fafanlap population to Yellu Island in South Misool District, Raja Ampat Regency, West Papua Province. The study employs a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. This population migration occurred around the 18th century during the reign of Sultan Nuku of Tidore. Push factors for migration include the unfavorable environmental conditions in Fafanlap, such as water-based settlements and crop damage by wild pigs. Additionally, the tax system imposed by the Tidore Sultanate added to the burden on Fafanlap residents. The main pull factors were the fertile and strategic natural conditions of Yellu Island, which were easier to monitor and manage. The findings show that this migration significantly impacted various aspects of life in Yellu. In social aspects, there was an increase in education and close interactions with neighboring villages. Economically, Yellu residents experienced diversification in livelihoods through agriculture, fishing, and tourism. Yellu Island became a tourist destination with homestays and other tourist facilities, which helped boost the local economy. Furthermore, this migration also strengthened the cultural identity of Yellu residents by maintaining traditions and customs such as adat rituals and communal work (*mafabantuo*). This research provides significant contributions to understanding social dynamics and migration in the context of indigenous communities in Indonesia. These findings also offer valuable insights for further studies on population migration and resource management in remote areas.

**Keywords:** Fafanlap, migration, Misool Selatan, population migration, Raja Ampat, Yellu

## PENDAHULUAN

Sejarah peradaban manusia selalu tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan yang dialami manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini mendorong manusia untuk selalu berkembang untuk memenuhi semua kebutuhannya. Kata sejarah masuk kedalam bahasa Melayu setelah akulturasi budaya pada sekitar abad ke-13 yang

kemudian pada akulturasi kedua yaitu ketika masuknya kebudayaan Barat pada abad ke-15 yang membawa kata historie (Belanda) history (Inggris) yang berasal dari Bahasa Yunani, istoria yang berarti ilmu. (Madjid dan Wahyudhi, 2014:7). Menurut Poerwadarminta (1952), dalam perjalanannya kata sejarah dalam Bahasa Indonesia lebih merujuk pada kata history (Inggris). Kata sejarah berarti (1) silsilah;

asal-usul; (2) kejadian, peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa lampau; (3) ilmu, pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat. (Madjid dan Wahyudhi, 2014:7).

Menurut Sartono Kartodidjo, sejarah dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sejarah mentalitas (*mentalited history*), sejarah sosial (*sociological history*), dan sejarah struktural (*structural history*). Adapun Hegel berpendapat bahwa sejarah terbagi menjadi tiga yaitu: a).Sejarah Asli, memaparkan sebagian besar pada perbuatan, peristiwa dan keadaan masyarakat yang di temukan di hadapan mereka. b).Sejarah Reflektif adalah sejarah yang cara penyajiannya tidak dibatasi oleh waktu yang dengannya penulis sejarah berhubungan. c).Sejarah Filsafati, jenis ini tidak menggunakan sarana apapun, kecuali pertimbangan pemikiran terhadapnya. (Sumiatie, 2014:3) Berangkat dari berbagai pengertian sejarah seperti yang dikemukakan di atas, maka setiap umat manusia dalam perjalanan hidupnya pasti berupaya untuk survaif baik dalam bentuk kelompok maupun secara individu. Dalam kaitan dengan judul tulisan ini, maka lebih mengarah pada kajian sejarah sosial (*sociological history*), karena membahas tentang dinamika sosial dari kehidupan suatu komunitas seperti proses perpindahan masyarakat Fafanlap ke kampong Yellu.

Menurut Jelamu (dalam Marius, 2006: 125) menyatakan: Dorongan naluriah itu “memaksa” manusia untuk mencari segala sesuatu untuk dapat memenuhi segala keinginannya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ruang hidup tidak saja terbatas dimana ia dilahirkan dan dibesarkan, tetapi juga tempat dan waktu lain, di mana menurut dia segala kebutuhannya bisa terpenuhi. Manusia untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya salah satunya ialah dengan melakukan perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk dari suatu wilayah ke wilayah yang lain untuk memperoleh sesuatu yang tidak tersedia di wilayah asalnya, menurut Mantra (dalam Alma, 2019: 29): Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi 2 bentuk yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non-permanen atau mobilitas sirkuler.

Mobilitas penduduk merupakan suatu pergerakan atau perpindahan secara horizontal dari satu wilayah ke wilayah lainnya dengan faktor pendorong, faktor penarik dan dalam bentuk yang berbeda-beda (Suharto, 2020: 76). Di Indonesia, perpindahan penduduk sudah dilakukan jauh sebelum kemerdekaan Indonesia hingga saat ini. Perpindahan penduduk juga terjadi pada masyarakat Fafanlap ke kampong Yellu yang sudah berlangsung sejak lama. Kampong Fafanlap merupakan kampong yang asri, terletak dipinggir laut dengan luas wilayah sebesar sekitar 1 km<sup>2</sup>. Secara administratif, Kampong Fafanlap adalah bagian dari Distrik Misool Selatan. (Hapsari dkk. 2013: 30-34). Perpindahan Penduduk Fafanlap ke Pulau Yellu merupakan mobilitas permanen (*migrasi*) yang terjadi sekitar abad ke-18 pada saat kekuasaan Sultan Nuku dari Tidore yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor perpindahan Masyarakat Fafanlap yaitu dikarenakan kondisi lingkungan yang kurang mendukung, hal ini termasuk dalam pola pemukimannya yang menyebabkan kepadatan penduduk baik itu pendatang maupun penduduk asli, sehingga membuat masyarakatnya berkeinginan untuk mencari wilayah baru yang nantinya akan disebut Kampong Yellu. (*sociological history*). Dengan berpindahnya penduduk Fafanlap ke Kampong Yellu terjadi peningkatan di dalam berbagai aspek misalnya, dimasa sekarang ini masyarakat Kampong Yellu sudah mempunyai putra-putri daerah yang sudah mengenyam jenjang pendidikan tinggi. Selain itu dalam bidang pariwisata Pulau Yellu terkenal dengan wisata bahari dan wisata alamnya yang terkenal sampai ke mancanegara. Berdasarkan paparan di atas maka tema penulisan ini tentang sejarah proses perpindahan penduduk Fafanlap ke Pulau Yellu, Kecamatan Misool Selatan, Kabupaten Raja Ampat Papua Barat.

Migrasi merupakan suatu bentuk gambaran perpindahan penduduk yang dilakukan secara geografis dan bisa terjadi antar wilayah pedesaan, perkotaan, provinsi, pulau, dan bahkan antar Negara. Rusli (dalam Heriyanti dkk.,2020). Menurut Eridiana (dalam Alma, 2019:29), Migrasi masuk (*In Migration*), yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah asal.Perpindahan penduduk Fafanlap ke

kampung Yellu tergolong migrasi keluar (Out Migration), yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal. Pada dasarnya ada dua pengelompokan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan mobilitas hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Munir (198: 119-120) dalam Suharto (2020:85-86) adalah faktor pendodrong dan faktor penarik

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah Kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data deskriptif yang berarti penulis mencatat secara teliti segala gejala atau fenomena yang dilihat didengar serta dibacanya. Hal ini dalam bentuk uraian, maka data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses, peristiwa tertentu yang berkaitan dengan yang diteliti penulis. Adapun pengumpulan data melalui unit amatan dan unit analisis. Unit amatan adalah sesuatu yang dijadikan sumber untuk memperoleh data dalam rangka menggambarkan dan menjelaskan satuan analisis. Satuan analisis ini dapat berupa orang, dokumen dan tempat penelitian. Sedangkan, unit analisis adalah hakekat dari populasi hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara terbuka secara langsung. Observasi atau pengamatan yang dilakukan untuk mengamati perilaku-perilaku dan hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Pelaksanaan wawancara tidak dilakukan hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang. Teknik analisis data penelitian dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan masyarakat Fafanlap ke pulau Yellu karena faktor ekonomi dan pendi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Yellu merupakan salah satu kampung yang terletak di Pulau Misool bagian Selatan Kabupaten Raja Ampat Provinsi Papua Barat Daya, Kampung Yellu memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Disebelah barat berbatasan dengan Laut Lilinta,

2. Disebelah timur berbatasan dengan Misool Timur,
3. Disebelah utara berbatasan dengan Kampung Harapan Jaya, dan
4. Disebelah selatan berbatasan dengan Kampung Dabatan.



Gambar 1: Pulau Yellu

Jumlah penduduk di kampung yellu yaitu 1.231 jiwa, dengan jumlah laki-laki 609 jiwa, Perempuan 622 jiwa dan banyaknya kepala keluarga yaitu 295 KK. Mayoritas Tingkat Pendidikan penduduknya yaitu pada jenjang SLTA/SMA, dengan minoritas Tingkat pendidikannya adalah SLTP/SMP. Kampung Yellu dengan sumber daya alam yang melimpah, tentu saja hal ini menyebabkan ketersediaan mata pencaharian yang beragam pada masyarakat yang tinggal di Kampung Yellu. Mata pencaharian yang ada di kampung Yellu sebagian besar masyarakat yaitu sebagai nelayan atau melaut dengan minoritas petani dan karyawan swasta sebagai mata pencahariannya. Misool Selatan merupakan daerah dengan tingkat penganut Ajaran Agama Islam yang tinggi, sama halnya dengan Kampung Yellu yang mayoritas penduduknya beragama Islam. yaitu beragama Islam dengan jumlah 1.123 jiwa, Kristen berjumlah 108 jiwa. (Sumber data: Kantor Desa Yellu). Dengan adanya kegiatan siar Islam dan meluasnya kekuasaan Kesultanan Tidore di Daerah Misool, khususnya pada daerah Misool bagian selatan hal ini memberi pengaruh besar pada adat istiadat dan budaya Masyarakat setempat. Dengan masuknya Islam, masyarakat yang pada mulanya tidak mengenal agama mulai menyesuaikan adat dan budaya setempat dengan ajaran agama Islam, dengan adat istiadat dan budaya pada Masyarakat Yellu. Terdapat Beberapa Adat dan Tradisi yang telah dilakukan oleh Masyarakat di Kampung Yellu dari generasi ke generasi yaitu seperti pemasangan Timai (Sirih-Pinang/Sesajen)

untuk meminta izin sebagai bentuk kepercayaan mereka terhadap leluhur dari alam ghaib yang dilakukan untuk berbagai keperluan contohnya seperti untuk membuka Sasi, membangun rumah di pulau yang belum ditempati dan sebagainya. Timai sendiri bisa diletakan di laut dan darat sesuai dengan kebutuhannya.

Gambar 2. Peletakan Timai (sirih pinang) di Darat



Gambar 3. Peletakan Timai (Sirih Pinang) di Laut

Dalam upacara keagamaan sering dilakukan rivai dabus pada acara-acara sunatan, maulid nabi ataupun pada beberapa malam setelah pemakaman yang sudah dilakukan sejak dulu. Kesenian asli Masyarakat setempat yaitu Tari Cakalele dan Salai dengan Perahu Belangnya yang sering dipertunjukkan dengan diiringi lagu Bahasa Misool, menjadi ciri khas Masyarakat setempat dalam perayaan ataupun untuk menyambut tamu-tamu penting.

#### A. Asal-Usul Masyarakat Pulau Yellu

Penduduk Yellu merupakan masyarakat yang berasal dari pulau Misool (Fafanlap), masyarakat Yellu mempunyai suatu marga yang merupakan penduduk asli Pulau Misool yaitu Marga Bahalle dari Marga Bahalle ini dapat kita telusuri sejarah berdirinya Kampung Yellu. Marga Bahalle merupakan orang asli di Pulau

Misool Selatan mereka berasal dari Tanah Besar atau Battanmei yang artinya “Tanah Matbat” karena mereka (Marga Bahalle) juga merupakan orang Matbat asli. Menurut Mansoben (dalam Hapsari dkk. 2013: 24-26) terdapat beberapa golongan etnis di Kepulauan Raja Ampat yaitu Orang Ma’ya, orang Amber, orang Matbat, Moi, Efpan atau Dariankeri dan orang Biak. Marga Bahalle sendiri termasuk ke dalam etnis Matbat hal ini berdasarkan sejarah asal-usul mereka.

Penduduk Yellu merupakan masyarakat yang berasal dari pulau Misool (Fafanlap), masyarakat Yellu mempunyai suatu marga yang merupakan penduduk asli Pulau Misool yaitu Marga Bahalle dari Marga Bahalle ini dapat kita telusuri sejarah berdirinya Kampung Yellu. Marga Bahalle merupakan orang asli di Pulau Misool Selatan mereka berasal dari Tanah Besar atau Battanmei yang artinya “Tanah Matbat” karena mereka (Marga Bahalle) juga merupakan orang Matbat asli. Menurut Mansoben (dalam Hapsari dkk. 2013: 24-26) terdapat beberapa golongan etnis di Kepulauan Raja Ampat yaitu Orang Ma’ya, orang Amber, orang Matbat, Moi, Efpan atau Dariankeri dan orang Biak. Marga Bahalle sendiri termasuk ke dalam etnis Matbat hal ini berdasarkan sejarah asal-usul mereka.

Berdasarkan hasil wawancara awal mula turunnya mereka ke pesisir dimulai dengan terjadinya suatu peristiwa yaitu “Peristiwa Air Bah” menyebabkan orang-orang dari tanah besar turun ke kali yang disebut Kaligam/Tipliu, pada saat di Kaligam, tinggallah mereka di satu rumah yang dinamakan “Rumah Lantai Sembilan/Sembilan Soa”. Sembilan soa atau marga ini terdiri dari: Marga Jemput, Marga Kamausum, Yelfom, Wihel, Kapahunon, Marga Dai, Marga Falon, Marga Fadimpo, dan Marga Haidai. Pada saat di Kaligam, mereka berpisah lagi untuk keluar turun ke laut, terdapat Nyanyian/Lubin yang menyertai turunnya mereka ke laut. Pada saat mereka hendak mengeluarkan perahu dari darat, beliau bernyanyi untuk minta hujan:

“bat golim ooo bat golim ooo, bat nafium  
nee bat golim ooo”

(tanah hujan ee, tanah hujan ee, tanah  
kumpul ee tanah hujan)

“bat golim ooo bat golim ooo funafoyim  
bee bat golim ooo “

(tanah hujan ee, tanah hujan ee, tuhan kumpul hujan ee)

Dengan nyanyian itu, hujan mulai turun. Mereka mendorong perahunya dari darat ke laut. Begitu perahu telah berada di atas air, beliau bernyanyi lagi :

“Loloo mutpo bantano yaman bilpo loliloh”

(Guntur bunyi duluan kilat manyala di luar)

Beliau mendayung perahu mengikuti arus sambil kembali bernyanyi :

“lemen talwaii beloudo”

(Saya sudah ke laut, Saya sudah membawa anak-anak ke laut)

“lemenn tahwai beloudo lemenn yuwaibelen”

(Saya sudah tidak kembali lagi, Saya sudah turun)

Diiringi dengan nyanyian beliau, mereka mulai turun ke laut, dari Kaligam sampai ke Fafinlol. Kemudian turun lagi sampai ke Tippale yang sekarang ini dikenal sebagai Goa Keramat. Di Tippale, dengan turunnya ke laut mereka menggunakan marga Kamafamlol. Sesampainya di Tippale mereka mulai tinggal dengan belabuh menggunakan perahu dalam waktu yang cukup lama, di Tippale jugalah mereka mulai mengenal Ajaran Agama Islam. Awal mula masuknya Islam di Misool Selatan terjadi ketika mereka pergi berperang dan singgah di Sailolof, pada saat di Sailolof mereka memperhatikan kehidupan orang-orang yang sudah menganut ajaran agama Islam disana yang membuat mereka tertarik. Untuk mencari orang yang dapat mengajari mereka ajaran agama Islam mereka naik perahu dayung kearah Seram lalu sampai dimana istilahnya orang tua bilang Battanlai. Dengan mendayung mereka sampai di Banda, di Banda mereka bertemu dengan pasangan suami-istri Said Abdul Rahman Asagaf dan Sarifah Jainudin yang akan menjadi orang pertama dalam menyebarkan ajaran Agama Islam di Misool Selatan.

Dengan ditemukannya pasangan suami-istri tersebut mereka pun kembali ke Tippale, sesampainya di Tippale mereka mulai mempelajari ajaran agama Islam yang diajarkan oleh pasangan tersebut. Waktu berlalu dan orang-orang yang turun ke laut yaitu marga

Kamafamlol dan keluarganya sudah menganut ajaran agama Islam di Tippale. Tidak lama kemudian ketika meninggalnya pasangan suami-istri Said Abdul Rahman Asagaf dan Sarifah Jainudin yang dikuburkan di Tippale atau sekarang ini disebut dengan Goa Keramat, marga Kamafamlol yang sudah beragama Islam lalu pindah dan membuat suatu kampung yaitu Kampung Kafapop setelah itu karena suatu kejadian mereka terus pindah ke Kampung Fafanlap dari Fafanlap kemudian mereka pindah lagi ke Pulau Yellu yang sekarang ini sudah menjadi Kampung Yellu, dan marga Kamafamlol diganti menjadi marga Bahalle. jika dihitung dari generasi ke generasi maka sekarang ini sudah merupakan generasi ke-14.

## **B. Perpindahan Penduduk Fafanlap Ke Pulau Yellu**

Kehidupan orang-orang kamafamlol di Kampung Fafanlap pada saat itu sebagian besar berkaitan dengan kekuasaan Kesultanan Tidore, dengan sistem kepemimpinan berupa Sangadji, Kapitan Laut/Kapitla, dan Marin dimana sangadji merupakan pemimpin pemerintahan adat, Kapitla adalah seorang penjaga dan marin adalah seorang pembawa amanat, selain itu juga semua masyarakatnya sudah menganut ajaran agama Islam. Menurut Eridiana terdapat berbagai jenis migrasi, perpindahan yang dilakukan oleh penduduk fafanlap ke Pulau Yellu termasuk ke dalam jenis migrasi keluar atau out migration yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal. Selain itu menurut Munir ada dua pengelompokan factor yang menyebabkan dilakukannya perpindahan dengan berbagai penyebabnya, dua pengelompokan ini yaitu faktor pendorong yang bisa disebabkan oleh makin berkurangnya sumber-sumber alam. Terdapat juga faktor penarik yang menyebabkan orang-orang tertarik pada wilayah yang dituju contohnya seperti keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang membuat menjadi menyenangkan di wilayah yang dituju. Tentu saja dua pengelompokan faktor tersebut yang menyebabkan orang melakukan perpindahan juga mencakup dalam perpindahan yang dilakukan oleh penduduk fafanlap ke Pulau Yellu.

Dengan faktor pendorong berupa masalah kekuasaan dan kondisi lingkungan Kampung

Fafanlap yang tidak mendukung baik itu dalam pertanian, pola pemukiman atau pun tata letak Kampung Fafanlap pada saat musim angin laut, maka Sangadji Kamafamlol yaitu Bay Palou memutuskan untuk keluar dari Kampung Fafanlap. Ada beberapa faktor pendorong dan faktor penarik dilakukannya perpindahan Penduduk Fafanlap ke Pulau Yellu yaitu:

### **1. Faktor Pendorong**

Kondisi Lingkungan Hidup Kampung Fafanlap Yang Kurang Mendukung Dalam Pertanian, Kampung Fafanlap mempunyai wilayah yang luas dan kondisi tanah yang subur namun kampung ini juga menjadi salah satu pulau dengan adanya hewan babi yang banyak, seperti yang telah dijelaskan bahwasannya Masyarakat Fafanlap merupakan penganut ajaran agama islam yang secara otomatis mengharamkan hewan babi. Dengan banyaknya hewan babi menyebabkan tanaman yang ditanam orang-orang Fafanlap tidak dapat bertahan karena telah dirusak ataupun dimakan oleh babi sehingga menyulitkan mereka dalam menghasilkan tanaman untuk dikonsumsi. Dalam pola pemukiman, orang-orang di Kampung Fafanlap mempunyai pola pemukiman di atas air atau rumah gantung yang dalam satu rumah bisa terdapat 2-3 KK sehingga menyebabkan padatnya penduduk karena tidak dibangunnya rumah di darat. Tata letak Kampung Fafanlap yang terbuka lebar dibagian depan kampungnya menyebabkan sulitnya orang-orang fafanlap untuk keluar melaut saat musim angin laut tiba.

Menyangkut dengan kekuasaan dan jabatan mengenai Sangadji-Sangadji. Berkaitan dengan sistem pajak yang dimana setiap hasil bumi baik itu laut dan darat harus dibagi dua untuk diambil oleh marinyo dan diserahkan kepada Kapitan Laut. Dalam Katoppo (1957: 19), lain dari pada menyediakan korakora dan perbekalan anak buahnya maka Raja, Sangadji, Kimelaha, Orangkaja, ngofamanjira dan hukum, sedikitnya sekali dalam dua tahun pergi ke tidore mengantarkan upeti kepada sultan dan bagian tertentu (sekian %) dari upeti sebagai hadiah kepada kapitan laut dan sekretaris. Hal ini menyebabkan sangadji kamafamlol disaat itu yaitu Bay Palou tidak setuju karena sistem pajak tersebut yang merugikan mereka dengan kondisi lingkungan hidup yang susah dalam

mendapatkan makanan, memutuskan untuk pindah ke luar dari Kampung Fafanlap agar mencegah terjadinya kesalahpahaman diantara orang-orang yang berkuasa pada saat itu.

### **2. Faktor Penarik**

Perpindahan penduduk Kampung Fafanlap ke Pulau Yellu tentunya perlu dipertanyakan, hal ini dikarenakan perpindahan yang dilakukan dari tempat yang awalnya luas ke pulau yang kecil, faktor penarik yang menyebabkan penduduk Fafanlap tertarik untuk pindah ke Pulau Yellu ialah:

- a. Kondisi pulau Yellu sesuai dengan kebutuhan. Walaupun memiliki luas daratan yang kecil hal ini merupakan nilai tambah yang dikarenakan memudahkan masyarakatnya untuk memantau lingkungan hidup mereka dan terhindarnya dari hewan yang kurang menguntungkan dalam pertanian.
- b. Kondisi alam yang subur dan letak pulau yang strategis. Dari sumber yang didapat Pulau Yellu dulunya selain memiliki dua gunung yang memudahkan mereka untuk memantau wilayah sekitar, pulau ini juga dikelilingi oleh pasir putih dan hutan mangrove dengan kondisi alam yang subur sampai dimana Pulau Yellu saat itu dikenal dengan hasil kebun yang melimpah. Disamping itu juga letak Pulau Yellu yang berada cukup dekat dengan Kampung Fafanlap juga merupakan suatu hal yang menguntungkan selain posisi Pulau Yellu yang strategis sehingga membuat pulau ini terhindar dari dampak musim angin laut.

### **3. Proses Perpindahan**

Perpindahan Masyarakat Fafanlap ke Pulau Yellu terjadi sekitaran abad ke-18 pada masa kekuasaan Sultan Nuku dari Tidore yang berkuasa dari 1797-1805, dalam Katoppo (1957; 14-15) zaman Nuku, Kesultanan Tidore terdiri dari:

- a) Pusat Kerajaan (yang di Jawa Tengah disebut 'Negara Agung'), yaitu Pulau Tidore dan sekitarnya, pulau Maitara dan pulau Mare.
- b) Daerah luar dan daerah ulurannya (dapat disamakan dengan 'Manca Negara' di Jawa Tengah), bagian kedua ini terdiri pula dari,

- 1) Halmahera Tengah dengan dua jazirah disebelah timur dan Pulau Gebe.
- 2) Daerah Kalana Fat, yaitu gugusan Kepulauan Raja Ampat, termasuk Pantai Barat dan Timur Irian.
- 3) Seram Timur dengan pulau-pulau Seram Laut, Gorong, Watubela, Kai dan Aru termasuk Pantai Selatan Irian.

Kampung Fafanlap pada waktu itu termasuk kedalam wilayah kekuasaan Kesultanan Tidore bagian kedua yaitu daerah luar dan daerah ulurannya dalam hal ini bagian daerah Kalana Fat, karena Kampung Fafanlap yang terletak di daerah Irian bagian barat. Ada beberapa survey tempat yang akan ditempati seperti Dabatan, Harapanjaya, dan Usahajaya, namun akhirnya ditetapkan untuk pindah.

Gambar 4. Wilayah yang dikuasai oleh Sultan Nuku 1797-1805 (Sumber Katoppo,1957)

Pulau Yellu yang pada dulunya memiliki kondisi alam yang sangat bagus sehingga



terkenal dengan hasil tanamnya, selain itu letak Pulau Yellu sangat strategis dan sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat itu. Pada awal masyarakat Fafanlap melakukan perpindahan ke Pulau Yellu, pulau Yellu hanya merupakan pulau kecil yang dijadikan lahan untuk berkebun. Terdapat 20-30 jumlah kepala keluarga yang pada saat itu melakukan perpindahan dari Fafanlap ke pulau Yellu yang mana hanya Sebagian penduduknya saja yang melakukan perpindahan hal ini dikarenakan oleh, apabila semua penduduknya melakukan perpindahan maka Kampung Fafanlap akan menjadi sebuah pulau kosong. Hal ini tentunya tidak bisa dilakukan karena adanya kebun dan perumahan yang telah mereka bangun, sehingga

diputuskan untuk hanya Sebagian penduduknya saja yang pindah dan sebagiannya lagi tetap tinggal untuk menjaga kampung Fafanlap.

Kehidupan masyarakat setelah tinggal di pulau Yellu tentu saja berkaitan erat dengan kebiasaan mereka untuk berkebun dan melaut dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka yang mana sudah didukung oleh kondisi pulau Yellu yang sangat mendukung. Kehidupan mereka diawali dengan tinggalnya mereka di sebuah tempat berupa perkemahan yang merupakan tempat mereka beristirahat, seiring dengan berjalannya waktu, mereka mulai membangun rumah dan menetap. Selain itu terdapat juga beberapa penduduk yang akan mengikuti mereka untuk pindah ke pulau Yellu dari waktu ke waktu.

Dengan perpindahan ini tentu saja menguntungkan kedua belah pihak yang mana apabila musim angin tiba, yang menyebabkan orang-orang di kampung Fafanlap tidak bisa keluar untuk melaut, namun dengan adanya perpindahan tersebut orang-orang dari kedua kampung akan saling barter hasil pangan mereka misalnya seperti barter atau pertukaran hasil laut berupa ikan yang di tukar dengan sagu, sehingga hal ini menguntungkan mereka. Setelah pindah ke Pulau Yellu mereka memang sudah terpisah dari Fafanlap, akan tetapi untuk pemerintahan daerahnya pulau Yellu masih mendengarkan arahan dari kampung Fafanlap hal ini dikarenakan Gelar Sangadji yang dikuasai oleh kapitla/Kapitan laut namun untuk hak adat tetap dipegang oleh Sangadji. Setelah kembalinya Irian Barat ke pangkuan ibu pertiwi maka sistem Sangadji diganti dengan kepala kampung sehingga Kampung Yellu mulai memiliki pemerintahannya sendiri.

#### 4. Perkembangan Kampung Yellu

Kampung Yellu mempunyai berkembang cukup pesat dalam artian karena kapal-kapal penumpang yang ada di Misool Selatan selain sandar di Fafanlap juga sandar di Pelabuhan Yellu hal ini didukung dengan kebutuhan hidup yang cukup lengkap di Kampung Yellu sehingga banyak orang dari kampung-kampung lain yang datang berkunjung untuk melengkapi kebutuhannya atau hanya untuk sekedar jalan-jalan. Terdapat juga beberapa perusahaan dan

resort yang buka di wilayah Yellu seperti misalnya Resort Batbitim yang dibangun dan mengontrak pulau-pulau di wilayah Yellu untuk tujuan wisata dan lainnya jadi perkembangan Kampung Yellu cukup cepat karena selain mengontrak pulau, perusahaan dan resort juga akan mengambil dan memperkerjakan orang-orang Yellu sehingga dapat membantu dalam memenuhi mata pencaharian masyarakatnya. Selain itu di Dampung Yellu juga terdapat satu-satunya Bank Papua di misool Selatan, pada sekarang ini mulai dilakukan Pembangunan-pembangunan berupa pasar diatas laut dan dermaga khusus parawisata untuk penerima tamu yang berwisata ke raja ampat.

#### **a) Politik**

Pada awal perpindahan orang-orang Kamafamlol/Bahalle ke Pulau Yellu yang dilakukan oleh Sangadji Kamafamlol atau Palou sistem pemerintahan pada Pulau Yellu masih mengikuti arahan dari kampung fafanlap yang mendengarkan arahan dari kesultanan tidore. Walaupun dengan sistem pemerintahan dari Fafanlap, kepemimpinan adat tetap dipegang sendiri oleh Sangadji Kamafamlol yang diangkat sebagai pemerintahan adat di battanmee misool oleh Sultan Nuku dari Kesultanan Tidore. Pada awal mereka pindah ke Pulau Yellu, pulau Yellu hanya sebuah pulau kecil sebagaimana pulau-pulau lain yang ada disekitarnya, dahulu masyarakat masih menjadikan Pulau Yellu sebagai dusun atau lahan kebun yang kemudian dijadikan tempat tinggal. Pada mulanya setelah mereka menetap di pulau Yellu, mereka memang sudah keluar dari kampung Fafanlap namun pulau Yellu secara administrative masih di bawah kekuasaan Kesultanan Tidore, hal ini tentu saja menyebabkan mereka masih di bawah pimpinan Fafanlap atau bisa disebut juga Yellu merupakan bagian dari wilayah Kampung Fafanlap.

Kembalinya Irian Barat ke tangan Indonesia menyebabkan hilangnya kekuasaan Kesultanan Tidore atas wilayah Irian Barat, termasuk wilayah Kampung Fafanlap dan sekitarnya. Kemudian pada tahun 1953 Yellu didirikan sebagai sebuah kampung yang secara administratif sudah berdiri sendiri dan terpisah dari kampung Fafanlap, pada masa sekarang ini secara administratif Kampung Yellu merupakan

suatu desa dengan Misool Selatan sebagai Kecamatannya dan Raja Ampat sebagai kabupatennya. Di Kampung Yellu sendiri sampai sekarang ini sudah 4 kali pergantian pemimpin dari sangadji sampai dengan kepala kampung.

Pada saat kepemimpinan sangadji diganti dengan kepala kampung, sistem pemerintahan dan adat sudah dipegang oleh kepala kampung dan kampung yellu sudah terlepas dari Kampung Fafanlap. Berikut adalah pergantian kepemimpinan di yellu yaitu:

- 1) Sangadji Palou/Muh. Idris Kamafamlol (Bahalle).
- 2) Sangadji Hj. Abd. Rauf Yelfom.
- 3) Kepala Kampung Hj. Abd. Jalil Bahalle.
- 4) Kepala Kampung (karteker) Muh. Yusuf Bahalle

#### **b) Ekonomi**

##### **1. Mata Pencaharian**

Dengan letak kampung yang strategis diantara lima kampung di distrik Misool Selatan dan merupakan daerah lintasan kapal cepat dan kapal perintis tentu saja hal ini berdampak pada mata pencaharian Masyarakat setempat yang mana banyak masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, banyak didirikannya kios-kios bahan pangan, pakaian, peralatan sekolah dan lainnya, dengan ini kampung yellu sendiri merupakan kampung dengan ketersediaan keperluan pokok yang cukup lengkap sehingga menarik orang-orang dari kampung sekitar untuk berkunjung. Pulau yellu memiliki sumber daya alam yang melimpah, dengan lahan pertanian dan perkebunan yang luas, dengan potensi laut tinggi. Hal ini menyebabkan luasnya mata pencaharian bagi masyarakat pulau Yellu yang mana mayoritas masyarakatnya dengan mata pencaharian sebagai Nelayan, dan terdapat juga Petani dan peternakan ayam maupun peternakan kambing sebagai mata pencaharian mereka.

Melimpahnya sumber daya alam membuka peluang bagi para investor atau pengusaha dalam menanam modalnya dibidang pertanian, perikanan, maupun parawisata. Hal tersebut berpeluang untuk memungkinkan peningkatan kualitas sumberdaya manusia di



Kampung Yellu, sampai dengan sekarang ini banyak masyarakat yellu bekerja di Perusahaan-perusahaan tersebut yang tentu saja menyebabkan pekerjaan sebagai karyawan swasta sebagai minoritas mata pencaharian di Kampung Yellu. Sekarang ini sedang dibangunnya pasar di atas laut yang mana akan berfungsi sebagai tempat berjualan masyarakat setempat ataupun masyarakat dari kampung lain yang ingin berdagang di Kampung Yellu. Selain itu terdapat juga Bank Papua satu-satunya di Misool Selatan di Kampung Yellu sehingga dapat menarik berbagai pengunjung untuk berkunjung dengan segala kebutuhannya.



Gambar 5. Pembangunan Pasar (Dokumentasi Penulis)

## 2. Aspek Parawisata

Perkembangan Kampung Yellu dalam aspek parawisatanya baru mulai berjalan dalam beberapa tahun terakhir ini. Raja Ampat mempunyai kondisi alam yang melimpah hal ini juga sama halnya dengan di wilayah Pulau Misool terutama misool selatan yang juga memiliki hasil alam yang melimpah dan sangat bagus untuk menjadi tempat wisata. Ada beberapa tempat wisata baik itu wisata alam ataupun wisata baharinya contohnya yaitu Geosite Karawapop yang sering dikunjungi karena pemandangannya yang indah.



Gambar 6. Produk Wisata Kampung Yellu

Keindahan alam di wilayah Pulau Yellu membuka kesempatan bagi masyarakatnya sebagai mata pencaharian mereka, cukup banyak Homestay-homestay pribadi yang telah dibuka oleh masyarakat yellu guna menarik para wisatawan. Berdasarkan data yang diambil dari seorang masyarakat Yellu yang mempunyai Homestay, pendapatan mereka akan dihitung dari jumlah turis dan lamanya waktu sewa Homestay per-malam. Dengan harga sewa homestay per-malam sebesar Rp. 450.000/orang dengan makanannya sebagai satu paket. Terpisah dari homestay, harga untuk turis dapat menjelajah juga dibayar terpisah yang mana dalam sekali jalan-jalan bisa dikenakan harga lebih Rp.1.000.000, hal ini disesuaikan dengan jarak perjalanan turis tersebut. Pembukaan homestay dalam menerima turis biasanya akan dibuka pada saat musim laut tenang, dan tentu saja menerima turis dari berbagai negara. Dari keterangan tersebut tentu saja, suatu pendirian homestay dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonominya dalam bidang parawisata.



Gambar 6. Fasilitas Wisata Kampung Yellu

Untuk mendukung perkembangan parawisata di wilayah Misool Selatan, sekarang ini sedang dilakukannya Pembangunan dermaga parawisata di Kampung Yellu. Yang mana dermaga ini dikhususkan untuk menyambut para turis yang datang berkunjung dari berbagai negara, yang kemudian setelah sampai di Kampung Yellu mereka akan di Jemput oleh tour guide mereka untuk menuju ke tempat yang mereka sewa. Selain itu di Pulau-pulau wilayah kampung Yellu juga terdapat perusahaan-perusahaan dan resort yang mendirikan tempat usahanya di wilayah pulau yellu seperti contohnya Resort Batbitim yang selain mendirikan usahanya di wilayah pulau yellu juga memperkerjaan Masyarakat lokal

sehingga resort ini juga dapat membantu Masyarakat dalam mempunyai mata pencaharian selain menjaga terumbu karang dan budidaya laut sehingga dapat juga ikut menjaga laut untuk keberlangsungan perkembangan daerah wisatanya untuk masa mendatang. Wilayah pulau-pulau Yellu dikenal dengan berbagai spot-spot wisatanya sebagai mana yang terdapat pada gambar dibawah ini, gambar peta ini diambil dari Resort Batbitim yang merupakan tempat-tempat yang akan dikunjungi Turis.

### c) Sosial

Masyarakat Kampung Yellu memiliki hubungan sosial atau kekerabatan yang sangat erat dengan daerah di sekelilingnya. Walaupun sudah terpecah dari Fafanlap, mereka masih memiliki hubungan yang sangat erat sampai dengan sekarang ini. Hal ini dikarenakan luasnya daerah penyebaran mereka dan adanya sistem perkawinan antar orang-orang Kamafamlol dan orang-orang yang datang ke Battanmee sehingga dengan perkawinan tersebut selain untuk memperbanyak keturunan mereka juga memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan marga-marga lainnya. Contohnya perkawinan antar marga Kamafamlol/Bahalle dengan marga Loji dan sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi interaksi antara masyarakat di Kampung Yellu dan kampung lainnya salah satunya ialah Kampung Fafanlap. Kampung Yellu mempunyai satu kebiasaan yang di sebut dengan mafabantuo atau kerja saling membantu, kebiasaan ini tidak hanya dilakukan di kampung Yellu saja tetapi juga akan dilakukan di kampung lainnya seperti kampung Fafanlap. Contohnya pada acara-acara tertentu masyarakat kampung Yellu akan pergi ke kampung Fafanlap untuk saling membantu, begitupun sebaliknya. Dengan ini tentu saja akan tetap menjaga hubungan sosial diantara dua kampung tersebut.

### d) Budaya

Dengan kehidupan melaut dan Bertani, tentunya peralatan hidup masyarakat di Kampung Yellu berkaitan dengan kedua hal tersebut. Peralatan yang sudah sejak dulu

digunakan sampai dengan sekarang ini yaitu berupa perahu yang merupakan alat transportasi yang sangat penting bagi Masyarakat. Selain perahu, terdapat juga Parang, Busur dan Kalawai yang merupakan alat tradisional yang tetap dipertahankan sampai dengan sekarang ini. Pada masyarakat Yellu juga terdapat suatu rumah adat yang disebut 'Um Adat', terletak di pulau Banyaganan salah satu pulau di wilayah misool Selatan. Rumah adat atau Um Adat sering dikunjungi untuk keperluan-keperluan seperti pembagunan rumah di suatu pulau kosong, pembukaan sasi laut dan sebagainya.



Gambar 7. Rumah Adat Di Pulau Bayaganan

### e) Bahasa

Dengan asal-usul yang sama, masyarakat asli di misool Selatan memiliki sistem bahasa yang sama untuk digunakan. Namun dengan seiring berkembangnya zaman pengucapan dan susunan bahasa sudah mengalami perubahan, sekarang ini di Misool Selatan menggunakan Bahasa Misool yang berbeda dengan bahasa awalnya yang dikenal sebagai Bahasa Matbat.

### f) Kebiasaan Hidup

Dalam Masyarakat Yellu terdapat kebiasaan yang disebut dengan mafabantuo yang artinya 'kerja bakubantu', yaitu suatu bentuk gotong royong yang sering dilakukan masyarakat dalam berbagai acara misalnya dalam Pembangunan rumah, acara pernikahan, duka dan sebagainya. Selain kebiasaan diatas, setahun sekali akan diadakan sasi laut yang berlangsung selama beberapa bulan.

## KESIMPULAN

Masyarakat Kampung Yellu (Marga Bahalle) merupakan orang asli di Pulau Misool Selatan mereka berasal dari Tanah Besar atau

Battanmei yang artinya “Tanah Matbat” karena mereka (Marga Bahalle) juga merupakan orang Matbat asli. Dari tanah besar mereka turun sampai di kaligam, setelah itu mereka turun lagi ke laut dan tiba ke Tippale atau keramat yang dimana mereka mulai mempelajari agama Islam. Setelah dari keramat mereka pindah ke kafapop dan membuat kampung disana namun karena suatu kejadian mereka pindah lagi ke Kampung Fafanlap dan dari fafanlap mereka pindah lagi ke Pulau Yellu.

Kehidupan orang-orang Kamafamlol/Bahalle di kampung fafanlap pada saat itu sebagian besar berkaitan dengan kekuasaan Kesultanan Tidore, dengan sistem kepemimpinan berupa Sangadji dan Kapitan Laut/Kapitla, perpindahan penduduknya dilakukan sekitar abad ke-18 pada masa kekuasaan Sultan Nuku dari Tidore yang berkuasa dari 1797-1805, Terdapat dua faktor yang menyebabkan perpindahan masyarakat dari Kampung Fafanlap ke Pulau Yellu yaitu faktor pendorong berupa adanya masalah kekuasaan dan kondisi lingkungan hidup yang tidak mendukung, dan faktor penarik berupa kondisi dan letak Pulau Yellu yang mendukung sehingga menarik masyarakat untuk pindah.

Kampung Yellu sampai dengan sekarang ini memiliki perkembangan yang cukup pesat dalam berbagai bidang, yang disebabkan oleh letak Pulau Yellu yang merupakan daerah lintasan kapal cepat dan kapal perintis dengan didukung cukup lengkapnya kebutuhan hidup di Kampung Yellu sehingga menarik masyarakat dari desa-desa lainnya untuk berkunjung. Selain itu, keindahan alam dan sumber daya yang melimpah menyebabkan banyaknya investor-investor atau pengusaha tertarik untuk menanam modalnya baik dalam bidang pertanian, perikanan, maupun pariwisata yang tentu saja berpeluang dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Kampung Yellu.

## DAFTAR PUSTAKA

Abang, D. 2021. Sejarah Perpindahan Penduduk Dari Kampung Warukia Ke Kampung Maronggela Desa Wolomeze Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada.

- Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Flores: Ende.
- Alma, L. R. 2019. Ilmu Kependudukan. Malang: Wineka Media.
- Fauzy Ahmad, dkk. 2022. Metodologi Penelitian. Jakarta: penerbit CV. Pena Persada.
- Hapsari, dkk. 2013. Sasi Katilol Masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Hardani, dkk. 2020. Metode penelitian kualitatif & kualitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Heriyanti Lesti, Dkk. 2020. “Sejarah Migrasi Dan Kehidupan Migran Etnis Bugis Di Perantauan (Studi Kasus Migrasi Etnis Bugis Di Kelurahan Kampung Laut Dan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi)”: Jurnal Masyarakat Dan Budaya, Vol. 22. No.3. LIPI Press.
- Katoppo, E. 1957. NUKU. Bandung: Kilatmadju Bina Budhaja.
- Madjid, D. M. & Wahyudhi, J. 2014. Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar. Prenada Media Group. Jakarta.
- Maleong J. Lexi, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Marius, J. A. 2006. Jurnal Penyuluhan Kajian Analitik Perubahan Sosial. Vol. 2, No. 2.
- Murdiyanto Eko. 2020. Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal). Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn “Veteran” Yogyakarta Press.
- Noor, Z, Zulkifli. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pentunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, Dan Disertasi) Tahun 2015. Yogakata: DEEPUBLISH.
- Rosana Ellya. 2013. “Hukum Dan Perkembangan Masyarakat”: Jurnal TAPIS. Vol. 9. No. 1.
- Sahide, M. K. 2019. Buku Ajar Metodologi Penelitian: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

- Sihotang, P, Amri. 2008. Mengenal Sosiologi. Semarang: Semarang University Press.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharto, R. B. 2020. Teori Kependudukan. Samarinda: RV Pustaka Horizon
- Sumiatie. 2014. Materi Kuliah Pengantar Ilmu Sejarah. Universitas PGRI Palangka Raya.